

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam menyongsong kehidupan. Pendidikan berperan untuk menumbuhkan budi pekerti dan moral sedangkan pengajaran berperan untuk menumbuhkembangkan pola pikir bagi anak (Sihombing & Lukitoyo, 2021). Sehubungan dalam mencapai tujuan tersebut, maka pemerintah berupaya untuk selalu memperbarui pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Upaya yang dilakukan pemerintah salah satunya dengan mengembangkan sistem pendidikan yang tertuang pada kurikulum pendidikan. Kurikulum ini dikembangkan dengan menyesuaikan kondisi dan situasi yang sedang terjadi dengan mempertimbangkan kendala yang telah terjadi sebelumnya.

Berbagai kurikulum pendidikan sudah diterapkan di Indonesia, namun masih ditemukan kendala yang menghambat pelaksanaannya. Hingga saat ini pemerintah berupaya untuk menerapkan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka mulai diimplementasikan sejak tahun pelajaran 2021/2022 oleh 2500 sekolah yang mengikuti (PSP) Program Sekolah Penggerak (Priantini *et al.*, 2022). Sekolah yang tergolong dalam sekolah penggerak dianggap sudah mumpuni dalam hal pemenuhan fasilitas yang menunjang pelaksanaan kurikulum merdeka. Tahun pelajaran 2022/2023 pemerintah memberikan kewenangan kepada sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka berkenaan dengan kesiapan masing-masing sekolah. Kurikulum merdeka dianggap sebagai kurikulum perbaikan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013.

Sebagaimana pelaksanaan kurikulum 2013 yang dianggap masih perlu pengembangan. Hal tersebut disebabkan karena penerapannya yang tidak memenuhi 100% dari tujuan kurikulum 2013 yang diharapkan pada saat perancangan (Turmuzi *et al.*, 2022). Harapan kurikulum 2013 terhadap siswanya, sebagai unsur aktif dalam pembelajaran serta memiliki sikap kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan pendidikan. Kenyataannya, dalam kegiatan praktik di lapangan siswa masih cenderung dijadikan sebagai objek ketidaktahuan dan hanya sebagai penerima masukan dari guru. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suratno *et al.*, 2021) yang mengidentifikasi kendala dalam pelaksanaan kurikulum 2013 pada jenjang SMP.

Kendala yang menghambat kurikulum 2013 antara lain jumlah siswa yang padat sehingga guru kesulitan menyesuaikan dengan jadwal pelajarannya, kompetensi dasar yang padat. Sekolah juga belum siap dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif dan mandiri. Terlepas dari kendala tersebut, kurikulum 2013 pada jenjang SMP masih diberlakukan untuk beberapa satuan pendidikan karena belum adanya persiapan yang matang dalam implementasi kurikulum merdeka. Sebab lain juga karena kurikulum merdeka baru dirintis dan mulai diimplementasikan pada beberapa sekolah yang tergolong sebagai sekolah penggerak pada tahun pelajaran 2022/2023. Hal ini menimbulkan perbedaan sistem pembelajaran yang dilakukan antar satuan pendidikan. Perbedaan tersebut dirasakan antara siswa yang pembelajarannya menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka dirancang berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang mengedepankan penumbuhan karakter dan moral anak bangsa. Sehingga kurikulum

ini dilandasi dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dicetuskan sebagai landasan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Komponen Profil Pelajar Pancasila yang lebih kompleks bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang tidak hanya memberikan pengajaran akan suatu ilmu pengetahuan namun juga menumbuhkembangkan karakter anak bangsa. Hal ini sepemikiran dengan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai karakter (budi pekerti), fisik, dan pikiran peserta didik yang kelak akan menjadi ‘manusia’ di masyarakat (Safitri *et al.*, 2022). Karakter yang diinginkan dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila terdiri atas 6 karakter yang meliputi karakter beriman, karakter bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, karakter berkebhinekaan global, karakter bergotong royong, karakter mandiri, karakter bernalar kritis dan karakter kreatif (Rusnaini *et al.*, 2021). Keenam karakter tersebut ditujukan untuk mencetak generasi anak bangsa pada masa mendatang.

Program Profil Pelajar Pancasila ini sebagai penguatan pendidikan karakter yang telah dicanangkan dalam kurikulum 2013. Upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menunjang kurikulum merdeka dilakukan dengan pembelajaran berbasis proyek. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila biasanya disingkat dengan P5 yang dilakukan secara kokurikuler atau terpisah dari kegiatan intrakurikuler (Saraswati *et al.*, 2022). Berbeda dengan Profil Pelajar Pancasila, strategi implementasi pendidikan karakter pada kurikulum 2013 diintegrasikan dalam mata pelajaran (Santika, 2020). Hal ini dijadikan sebagai perpaduan dalam inovasi penguatan Profil Pelajar Pancasila yang tidak hanya dilakukan secara kokurikuler namun juga diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Nilai-nilai

dasar Profil Pelajar Pancasila disisipkan dalam setiap ruang lingkup mata pelajaran. Maknanya karakter Profil Pelajar Pancasila juga dapat ditemukan dalam pembelajaran kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 jika penguatannya diintegrasikan dalam kegiatan yang sama yaitu kegiatan pembelajaran.

Salah satu contoh integrasi Profil Pelajar Pancasila yaitu integrasi pada pembelajaran IPA. Setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila dikuatkan melalui ruang lingkup pembelajaran IPA. Hal ini sejalan dengan penelitian Riswakhyuningsih (2022) yang menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila diselaraskan dengan sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA juga tidak hanya berpusat pada pengetahuan akan tetapi juga menanamkan pembentukan sikap maupun keterampilan. Keterampilan sains diperoleh dengan melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah (Siahaan *et al.*, 2020). Kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh siswa SMP sangat bermacam-macam antara lain pengamatan, percobaan hingga pembuatan suatu produk hasil rekayasa IPA. Pelaksanaan kegiatan tersebut ditujukan untuk mengasah sikap ilmiah dan keterampilan sains yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran IPA. Sebagaimana fokus dari pembelajaran IPA yang tidak hanya pada pemahaman konsep namun juga keterampilan dalam berproses.

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran IPA juga didukung dengan adanya *self efficacy* dalam diri siswa. *Self efficacy* merupakan salah satu bagian dari teori kognitif psikologi yang berfungsi sebagai penentu perilaku manusia. Teori kognitif sosial yang disampaikan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa faktor sosial dan kognitif memiliki fungsi penting dalam kegiatan pembelajaran (Nissa *et al.*, 2022). *Self efficacy* diartikan sebagai rasa kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan tertentu atau menguasai situasi

tertentu sehingga orang tersebut yakin dapat melaksanakannya dengan baik. Seorang yang memiliki *self efficacy* tinggi akan cenderung memiliki pikiran positif dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Siswa yang memiliki *self efficacy* akan yakin dengan kemampuannya sendiri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. Namun beberapa siswa ada yang memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah. Hal itu menyebabkan siswa tersebut selalu bergantung pada temannya sehingga hasil belajar yang didapatkan tidak murni dari usahanya sendiri.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa siswa di SMP Negeri 1 Ampek Angkek menunjukkan bahwa siswa tersebut malas mengerjakan tugas, mengerjakan tugas secara asal-asalan dan mengerjakan PR di sekolah dengan menyontek temannya (Johanda *et al.*, 2019). Berdasarkan penelitian tersebut maka ditunjukkan bahwa *self efficacy* siswanya masih tergolong minim. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa dari 25 siswa terdapat 7 siswa yang masuk dalam kategori *self efficacy* positif maupun negatif dengan rincian 3 siswa memiliki *self efficacy* yang tinggi dan 4 orang lainnya memiliki *self efficacy* yang rendah. Maknanya siswa dengan *self efficacy* yang rendah masih mendominasi dalam kelas tersebut.

Setiap individu memiliki tingkatan *self efficacy* yang berbeda-beda. Antara siswa yang satu dengan siswa yang lain memiliki keyakinan yang berbeda terhadap kemampuannya (Nuraeni *et al.*, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mukhtari *et al.*, 2019), diperoleh hasil *self efficacy* dari 26 siswa dengan rincian 1 siswa memiliki *self efficacy* yang sangat baik, 19 siswa dengan tingkat *self efficacy* yang baik dan 6 siswa dengan tingkat *self efficacy* yang kurang baik. Penelitian dalam mengidentifikasi *self efficacy* juga dilakukan oleh Pratiwi & Imami, (2022)

bahwa dari 38 siswa dalam satu kelas memiliki rincian 2 siswa termasuk dalam kategori *self efficacy* tinggi, 33 siswa termasuk dalam kategori *self efficacy* sedang dan 3 siswa termasuk dalam kategori *self efficacy* rendah. Timbulnya perbedaan tingkat *self efficacy* disebabkan karena setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda sehingga mempengaruhi keyakinan dirinya terhadap setiap kegiatan yang dilakukannya. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan untuk memperoleh informasi terkait perbedaan *self efficacy* dan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPA ditinjau dari perbedaan kurikulum yang diberlakukan pada suatu sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Perbedaan kurikulum antar satuan pendidikan dalam tahun ajaran yang sama.
2. Pengembangan penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan cara mengintegrasikan pada mata pelajaran hampir sama dengan implementasi pendidikan karakter.
3. *Self efficacy* setiap siswa berbeda-beda berdasarkan latar belakangnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimana *self efficacy* dan Profil Pelajar Pancasila siswa SMP dalam pembelajaran IPA kurikulum merdeka?
2. Bagaimana *self efficacy* dan Profil Pelajar Pancasila siswa SMP dalam pembelajaran IPA kurikulum 2013?

3. Bagaimana perbedaan *self efficacy* siswa SMP dalam pembelajaran IPA antara kurikulum merdeka dan kurikulum 2013?
4. Bagaimana perbedaan Profil Pelajar Pancasila siswa SMP dalam pembelajaran IPA antara kurikulum merdeka dan kurikulum 2013?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan *self efficacy* dan Profil Pelajar Pancasila siswa SMP dalam pembelajaran IPA kurikulum merdeka.
2. Mendeskripsikan *self efficacy* dan Profil Pelajar Pancasila siswa SMP dalam pembelajaran IPA kurikulum 2013.
3. Menganalisis perbedaan *self efficacy* siswa SMP dalam pembelajaran IPA kurikulum merdeka dan kurikulum 2013.
4. Menganalisis perbedaan Profil Pelajar Pancasila siswa SMP dalam pembelajaran IPA antara kurikulum merdeka dan kurikulum 2013.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam mengidentifikasi *self efficacy* dan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPA berdasarkan kurikulum yang berbeda. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya. Manfaat lain yaitu dapat digunakan sebagai acuan dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran serta sebagai acuan dalam upaya peningkatan *self efficacy* siswa dalam pembelajaran IPA.

2. Manfaat Praktis

Sekolah dapat mengetahui karakter *self efficacy* dan Profil Pelajar Pancasila siswanya sehingga dapat mempertimbangkan alternatif solusi dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila. Tujuannya untuk mendidik karakter siswa dan dapat mempertimbangkan pelaksanaan kurikulum yang cocok berdasarkan karakter siswanya. Guru dapat mempertimbangkan pendekatan pembelajaran yang cocok berdasarkan karakter *self efficacy* siswa yang dapat diintegrasikan Profil Pelajar Pancasila untuk mendidik karakter siswanya.

Penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana *self efficacy* siswa untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Penelitian ini juga dapat menunjukkan bagaimana Profil Pelajar Pancasila pada siswa untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam mengamalkan Profil tersebut melalui pembelajaran di sekolah. Siswa juga dapat mengamalkan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan pembelajaran IPA. Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai *self efficacy* dan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPA yang dilaksanakan pada kurikulum yang berbeda, sebagai bahan kajian mengenai karakter *self efficacy* dan Profil Pelajar Pancasila siswa SMP serta dapat menjadi bahan kajian dalam pertimbangan implementasi kurikulum mana yang sesuai untuk pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila.

F. Batasan Penelitian

Batasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel yang diukur pada penelitian ini yaitu *self efficacy* dan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPA.

2. Perbedaan kurikulum sebagai acuan penelitian yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.
3. Pengukuran *self efficacy* menggunakan indikator *self efficacy* dalam pembelajaran IPA menurut Lin & Tsai (2013) yaitu pemahaman konsep, keterampilan kognitif tingkat tinggi, kerja praktik, penerapan sehari-hari dan komunikasi.
4. Pengukuran Profil Pelajar Pancasila menggunakan 6 indikator berdasarkan kurikulum merdeka oleh penelitian Susilawati, *et al.*, (2021) yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.
5. Penelitian dilaksanakan pada semester genap saat akhir pembelajaran IPA Tahun Pelajaran 2022/2023.
6. Penelitian dilakukan di SMP Negeri yang menerapkan kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 yang terdapat di Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur.
7. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VII.

G. Definisi Istilah

Istilah yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut.

1. *Self Efficacy*

Menurut Bandura, *Self efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai hasil yang telah didapatkan (Hendriana & Kadarisma, 2019). *Self efficacy* juga disebut dengan keyakinan diri seseorang dalam melakukan setiap perbuatan. Setiap orang memiliki tingkat keyakinan diri yang berbeda-beda.

2. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu upaya pembentukan karakter siswa untuk menguatkan kompetensi akademik siswa dalam kurikulum merdeka (Susilawati *et al.*, 2021). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan dalam kegiatan di sekolah. Profil Pelajar Pancasila terdiri atas 6 karakter yaitu beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, mandiri dan kreatif.

3. Kurikulum

Kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana atau pengaturan terhadap tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang dilakukan sebagai landasan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Amiruddin *et al.*, 2022). Setiap sekolah wajib menerapkan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi pada sekolah tersebut. Kurikulum juga dikatakan sebagai jantung pendidikan.

4. IPA

IPA merupakan kependekan dari Ilmu Pengetahuan Alam. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan kumpulan ilmu pasti yang membahas mengenai segala peristiwa alam semesta beserta isinya (Nugraha, 2022). Pembelajaran IPA didefinisikan sebagai proses yang dilakukan oleh peserta didik agar mencapai pembelajaran yang bermakna dan memiliki keterampilan dalam berproses sehingga peserta didik dapat menguasai pengetahuan ilmiah serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Wicaksono, 2020).